

# OTENTISITAS BAHASA AL-QUR'AN DAN PEMAKNAAN BIDADARI SURGA (RESPON STEFAN WILD TERHADAP HIPOTESA LUXENBERG)

**Nailun Najah**

STAI Nazhatut Thullab Sampang  
Email: nailunnajah2340@gmail.com

## **Abstrak:**

Kritikan Stefan Wild terhadap Luxenberg dalam kajian ini mengacu kepada tiga hal: Pertama, adalah mengenai otentisitas bahasa al-Qur'an yang diklaim Luxenberg berasal dari bahasa Siria-Aramaic. Kedua, mengenai pemaknaan Luxenberg terhadap kata *hūr 'īn*. Ketiga, mengenai tesis Luxenberg yang mengatakan bahwa citra seksualitas dalam deskripsi tentang surga disebutkan dalam agama selain Islam.

**Kata Kunci:** Bahasa al-Qur'an, Bidadari Surga

## **Abstract:**

Stefan Wild's criticism to Luxenberg in this writing refers to three issues: First, is about authenticity of Koranic language that was claimed by Luxenberg that it came from Siria-Aramaic language. Second, is about Luxenberg interpretation to *hūr 'īn* word. Third, is about Luxenberg's tesis that sexuality image in paradise description is not only mentioned Islam, but also in other religion.

**Keywords:** Koranic Language, Paradise Sylph.

## **Pendahuluan**

Dalam kajian keislaman, salah satu isu yang paling bisa dikatakan mapan, standar dan bebas kritik semenjak masa perumusannya -meski pernah pula dikritik tetapi tidak membuahkan hasil yang signifikan- adalah isu-isu yang membahas persoalan metafisika akhirat atau biasa disebut dengan eskatologi (*eschatology*). Eskatologi berasal dari kata *escaton* yang secara harfiah dimaknai doktrin tentang akhir, sebuah doktrin yang membahas tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia, seperti kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan kembali, pengadilan akhir, surga-neraka dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Dalam istilah Islam, eskatologi dikenal dengan sebutan *ma'ād*, secara khusus al-Taftazānī memaknai *ma'ād* sebagai berikut :

Merupakan sumber atau tempat, dan hakikat kebangkitan adalah kembalinya sesuatu kepada apa yang ada sebelumnya dan yang dimaksud ini adalah

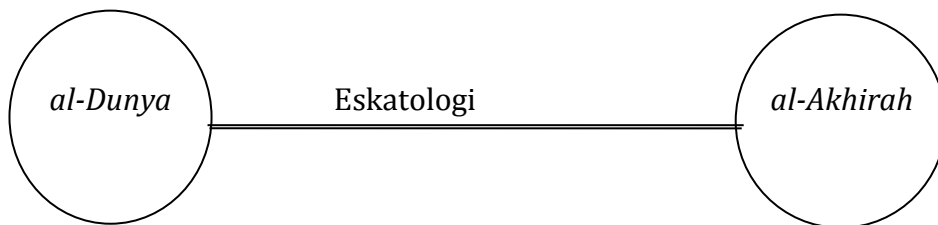
---

<sup>1</sup> P. A. Angeles, *Dictionary of Philosophy* (Newyork: Harper&Row Publisher, 1981), 80.

kembalinya keberadaan setelah kehancuran, atau kembalinya bagian-bagian tubuh kepada penyatuan setelah keterpisahan, kepada kehidupan setelah kematian, ruh kepada tubuh setelah terpisah, sedangkan kebangkitan ruhani murni sebagaimana pandangan para filosof bermakna kembalinya ruh kepada asalnya yang nonmaterial dari keterikatan dengan tubuh material dan penggunaan alat-alat fisik atau keterlepasan terhadap kegelapan yang menyelimutinya.<sup>2</sup>

Eskatologi dipahami sebagai doktrin tentang kejadian akhir hidup manusia. Al-Qur'an menempatkan eskatologi sebagai sesuatu yang bertindak sebagai penghubung antara kehidupan dunia dan akhirat. Eskatologi oleh al-Qur'an dianggap sesuatu yang mewakili tahap transisi antara dua dunia. Lebih lanjut, eskatologi Islam menurut beberapa pakar semisal William J. Hamblin dan Daniel C. Peterson, Toshihiko Izutsu, H. P. Owen dan Cyril Glasse secara sederhana diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu akhir dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Lebih detail, Toshihiko Izutsu menggambarkan pandangan al-Qur'an tentang wilayah transisi tersebut dengan bagan berikut:<sup>4</sup>



Dalam hal ini, pembahasan tentang surga dan neraka masuk kepada pembahasan tentang akhirat. Surga dan neraka adalah konsekuensi yang didapatkan oleh seseorang setelah manusia menjalani proses pengadilan. Surga adalah tempat kenikmatan yang direpresentasikan sebagai balasan orang-orang saleh, sedangkan neraka adalah tempat kesengsaraan yang direpresentasikan sebagai ganjaran bagi orang-orang berdosa.<sup>5</sup>

Lukisan tentang kenikmatan surga banyak ditegaskan oleh al-Qur'an dalam berbagai surah pendek di akhir-akhir al-Qur'an. Sachiko Murata dan William C. Chittick menyebut lukisan-lukisan surga dan neraka yang termuat dalam surah-surah pendek yang diturunkan pada masa awal dakwah nabi Muhammad ketika

<sup>2</sup> Al-Taftāzānī, *Sharh al-Maqāsīd*, Vol. 5 (Iran: Manshūrāt Shārīf al-Rādī, 1409 H), 82.

<sup>3</sup> William J. Hamblin dan Daniel C. Peterson, "Eschatology", *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, ed. John L. Esposito, et al. (New York & Oxford: Oxford University Press, 1995), 440. Bandingkan dengan Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam* (London: Stacey International, 1989), 107.

<sup>4</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), 94.

<sup>5</sup> Penjelasan surga dan neraka dalam al-Qur'an ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan tugas nabi sebagai *nadhīr* dan *bashīr*. Tugas nabi sebagai *Nadhīr* berfungsi untuk memperingatkan bahwa neraka adalah konsekuensi bagi segala bentuk kekafiran dan kejelekan. Sedangkan tugas nabi sebagai *bashīr* berfungsi untuk mengkonfirmasi bahwa surga adalah hadiah untuk kebaikan dan orang-orang yang beriman.

berada di Mekkah ini sebagai gambaran khas al-Qur'an yang tidak pernah ada di kitab suci lainnya.<sup>6</sup>

Konsep yang paling unik dalam gambaran surga adalah mengenai "bidadari surga" atau yang diungkapkan oleh al-Qur'an dengan kata *hūr 'īn*. Konsep ini menjadi polemik dan perdebatan yang begitu panjang baik oleh sarjana muslim sendiri maupun sarjana non-muslim.

Luxenberg sebagai salah satu sarjana Barat yang concern terhadap kajian al-Qur'an, mencoba untuk memaknai kembali kata *hūr 'īn* yang terdapat dalam al-Qur'an. Terlebih dulu, dia mengajukan hipotesa tentang bahasa al-Qur'an yang diklaimnya berasal dari bahas Syiria-Aramaic.

Hipotesa yang dilontarkan oleh Luxenberg ini kemudian memancing beberapa sarjana lain untuk berkomentar dan memberikan kritik, salah satunya adalah Stefan Wild. Tulisannya yang berjudul "*Lost in Philology? The Virgins of Paradise and The Luxenberg Hypothesis*", yang terbit bersama dengan tulisan sarjana lainnya dalam buku *The Qur'an In Context; Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu* akan menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini.

### **Sekilas Tentang Stefan Wild**

Stefan Wild adalah seorang profesor emeritus untuk kajian filologi bahasa-bahasa Semit dan kajian keislaman di Universitas Bonn. Selain ahli dalam bidang kajian al-Qur'an dan sastra klasik serta modern Arab, ia juga ahli dalam bidang Leksikografi bahasa Arab Klasik. Beberapa karyanya adalah sebagai *editor* "*Self-Referentiality in the Qur'an*" (2006) dan *co-editor* untuk "*Die Welt des Islams: International Journal for the Study of Modern Islam*" yang diterbitkan di Leiden.

### **Kegelisahan Akademik Stefan Wild**

Tulisannya yang berjudul "*Lost in Philology? The Virgins of Paradise and The Luxenberg Hypothesis*" menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini. Tulisan Wild ini merupakan kritik atas tesis yang dilontarkan oleh Luxenberg mengenai Al-Qur'an dan pemaknaannya tentang "bidadari surga" atau *hūr 'īn*. Baginya, selain tak masuk akal, tesis Luxenberg ini bisa menjadi sarana untuk merusak relasi harmonis antara pengkaji al-Qur'an muslim dengan non-muslim.

Setidaknya ada tiga persoalan mendasar yang menjadi fokus dari kritikan Stefan Wild ini. Pertama, adalah mengenai otentisitas bahasa al-Qur'an yang dikatakan Luxenberg berasal dari bahasa Syiria-Aramaic. Kedua, mengenai pemaknaan Luxenberg terhadap kata *hūr 'īn* dengan bidadari surga yang menurutnya tidak sesuai dengan etimologi bahasa Syiria-Aramaic. Ketiga, adalah mengenai tesis Luxenberg yang mengatakan bahwa citra seksualitas dalam deskripsi tentang surga yang diwakili melalui penggambaran "bidadari" tidak pernah disebutkan dalam agama selain Islam.

Berikut akan dipaparkan secara detail mengenai hipotesa Luxenberg dan respon Stefan Wild terhadap hipotesa tersebut.

### **Surga Dalam Perspektif Stefan Wild**

---

<sup>6</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*..... 94.

Al-Qur'an mengilustrasikan surga dengan berbagai kenikmatan dan keindahan yang bersifat fisik-literal. Ilustrasi ini diwakili dengan gambaran tentang taman-taman yang indah, air yang mengalir, dan bidadari-bidadari yang cantik jelita. Beberapa pakar berpendapat bahwa ungkapan-ungkapan tersebut hanyalah bersifat simbolik dan merupakan bagian dari bahasa agama yang selalu diwarnai dan dipengaruhi oleh realitas kultural. Sehingga jika surga disimbolkan dengan suasana kebun yang indah dengan sungai yang mengalir di bawahnya misalnya, maka hal tersebut pada dasarnya mewakili simbol kehidupan ideal masyarakat padang pasir, masyarakat muslim dominan ketika ayat ini diturunkan di dataran tandus Arab pada abad 7 Masehi. Dalam konteks ini, Abdul Latif mengatakan:

Heaven and hell are not separate, defined and devided regions, but exist, as it were, coextensively. Hell means a state of the soul whose faculties are defective or diseased and whose reactions, consequently, are painful in contrast with the pleasent and agreeble reactions of a healthy soul. It is true that the phraseology employed constantly creates in the mind physical images; but in the conditions of human existence in this life that is inescapable. It is only by means of paraphrase and explanation that an effort can be made to bring the human mind closer to some understanding of these conditions, the reality of which is indeed beyond the ken of men.<sup>7</sup>

Asumsi tersebut juga diamini oleh Stefan Wild, dia mengatakan bahwa gambaran kenikmatan surga yang berupa keteduhan, rerimbunan pepohonan, buah-buah, sungai-sungai yang jernih, wanita-wanita cantik yang dipaparkan al-Qur'an merupakan *reward* (balasan) bagi orang-orang beriman. Gambaran ini, menurut Wild merupakan gagasan yang berlawanan dengan kehidupan masyarakat Arab pada abad tersebut, dan menjadi simbol realita utopis bagi kehidupan yang didominasi oleh padang pasir, musim kemarau dan kekeringan. Selain Islam, realitas kenikmatan surga juga digambarkan oleh agama lain semisal Kristen. Gambaran surga dalam agama Kristen memiliki kemiripan dengan gambaran surga dalam agama Islam, meski tidak sepenuhnya identik.<sup>8</sup>

Masih menurut Wild, gambaran surga yang diberikan oleh Al-Qur'an memiliki beberapa fungsi, pertama, sebagai proyeksi kontradiktif atas realitas masyarakat Arab pada abad 7. Kedua, sebagai strategi retorika untuk menjelaskan tentang narasi eskatologi kenabian. Dan ketiga, bertujuan untuk meyakinkan pendengar agar mempercayai apa yang digambarkan tersebut dengan menggunakan penjelasan yang memikat.<sup>9</sup> Seluruh gambaran surga dan neraka yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut pada akhirnya mendukung ide bahwa kiamat benar-benar akan terjadi.

---

<sup>7</sup> Syed Abdul Latif dalam *The Mind Al-Qur'an Builds* yang dikutip oleh J.I Smith & Y.Y. Haddad, *The Islamic Understanding of Death and Resurrection* (Albany: State University of New York Press, 1981), 138.

<sup>8</sup> Stefan Wild, *Lost in Philology? The Virgins of Paradise and The Luxenburg Hypothesis* dalam *The Qur'an in Context; Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Millieu* (Leiden: Brill, 2010), 625.

<sup>9</sup> Ibid.

Lebih lanjut, bagi Wild narasi Al-Qur'an yang menjelaskan tentang surga dan neraka mengandung dua topik utama: pertama, pesan tentang kebangkitan raga dari kematian dan yang kedua, pesan tentang terjadinya hari kiamat dan segala bencana yang mengiringinya.<sup>10</sup>

Surga dalam bahasa Arab disebut "*al-jannah*", dengan bentuk plural *al-jannāt*. Term surga dalam al-Qur'an kadang juga diungkapkan dengan kata "*al-firdaus*". Firdaus berasal dari bahasa Iran yang berakar dari bahasa Yunani *paradeisos* dan bahasa Aramaic *pardaisā*. Kata ini kemudian diadopsi oleh bahasa-bahasa Eropa sebagai *paradise*, *paradis*, *paradies* dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Terdapat banyak sekali informasi dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang surga. Misalnya dalam QS 3: 133 dan 57: 21, surga dicitrakan sebagai ruang yang luasnya seperti langit dan bumi. Di ayat yang lain dijelaskan bahwa surga memiliki iklim yang sejuk, memiliki gerbang yang dijaga oleh para malaikat dan lain sebagainya. Namun, ditengah informasi dan pencitran surga yang diungkapkan begitu luas di dalam al-Qur'an ini, Allah sebagai aktor sentral dari hari kiamat hampir tidak pernah muncul dalam deskripsi tentang surga. Pada beberapa ayat, memang ditemukan penjelasan bahwa Allah yang menyiapkan surga bagi orang-orang yang beriman, namun presentasinya terlalu kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan ayat yang menggambarkan tentang surga.<sup>12</sup>

## Hipotesa Luxenberg

### Tesis Luxenburg mengenai Otentisitas Bahasa al-Qur'an

Christop Luxenberg adalah salah seorang orientalis yang tertarik terhadap kajian al-Qur'an. Dalam bukunya yang berjudul *Die Syro-Aramaicaische Lesart des Koran: Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Koranprache* dan telah di bahasa Inggris dengan judul *The Syro-Aramaicaic Reading of The Qur'an: A Contribution to the Decoding of the Qur'anic Language*<sup>13</sup>, Luxenberg mengajukan kritik terhadap otentisitas bahasa al-Qur'an. Menurutnya, ada banyak hal yang harus direkonstruksi dan dikaji ulang dalam al-Qur'an, termasuk persepsi mengenai asal bahasa al-Qur'an.

Model kajian Luxenberg ini sebenarnya bukan merupakan hal yang baru. Sebelumnya Abraham Geiger juga pernah melakukan proyek yang sama melalui bukunya yang berjudul *Was hat Muhammed aus dem Judenthume Aufgenommen?*<sup>14</sup> Beberapa orang bahkan menganggap bahwa kajian Luxenburg ini memang merupakan kelanjutan dari proyek Geiger. Jika ditilik lebih dalam, proyek Luxenberg dan Geiger memang memiliki kemiripan, sebab idenya sama-sama berangkat dari pendekatan kritik sumber (*source-critical approach*). Terinspirasi bahwa pendekatan semacam ini pernah berhasil diaplikasikan terhadap teks Injil dan Perjanjian Baru, maka Luxenberg mencoba mengaplikasikan pendekatan yang serupa pada al-Qur'an. Melalui pendekatan ini Luxenberg kemudian mengidentifikasi bahwa al-Qur'an memiliki multi sumber, yang berasal dari Pagan, Yahudi, Zoroastrian, Christian, Mandeian, Manichean dan lain sebagainya. Melalui

---

<sup>10</sup> Ibid, 626.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Buku ini menjadi salah satu buku paling sukses penjualannya di dunia internasional.

<sup>14</sup> Buku ini terbit pada permulaan abad ke 19.

pendekatan ini, Luxenberg juga menilai bahwa terdapat banyak kata di dalam al-Qur'an yang disalahbacakan dan disalah artikan oleh para sarjana tafsir Muslim sehingga menimbulkan makna-makna yang ambigu.<sup>15</sup>

Karena berbagai kesalahan inilah, Luxenberg dan beberapa pakar lainnya kemudian mengajukan upaya-upaya untuk merekonstruksi versi pra-kanonik al-Qur'an yang bertujuan agar teks al-Qur'an terbebas dari seluruh ambiguitas dan ketidakjelasan makna.

Upaya pertama dilakukan oleh Richard Bell pada tahun 1930, Bell mengawali upayanya ini dengan mengusulkan penataan ulang terhadap surat dan ayat-ayat al-Qur'an yang sebelumnya telah di petakan oleh para sarjana klasik Islam menjadi *makkiyah* dan *madaniyah*. Dalam upaya ini, Bell berusaha mencoba melakukan penyusunan kembali terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Usaha Bell ini meniscayakan pemindahan beberapa ayat kepada apa yang dia sebut sebagai "posisi asal". Dengan pemindahan ini Bell mengklaim akan terjadi kesatuan susunan pra-kanonik asli dari setiap surat al-Qur'an yang mungkin saja akan sangat berbeda dengan susunan al-Qur'an yang ada sekarang, sehingga akan dapat diketahui dan dijelaskan mengapa terdapat beberapa ayat yang tampaknya sama sekali tidak memiliki hubungan dengan konteks suatu surat seringkali dapat menyelinap begitu saja dalam surat tersebut.<sup>16</sup> Secara keseluruhan, upaya Bell ini mendapatkan banyak perhatian dari berbagai sarjana namun hampir tidak pernah benar-benar diadopsi dan diaplikasikan.

Upaya kedua dipresentasikan oleh Gunter Luling di dalam tulisannya *Über den Ur-Qur'an, Ansätze zur Rekonstruktion Vorislamischer Christlicher Strophenlieder im Qur'an* yang diterbitkan tahun 1974.<sup>17</sup> Upaya kedua ini memandang bahwa teks al-Qur'an mengandung dua elemen yang sangat berbeda. Elemen pertama adalah kenyataan bahwa Al-Qur'an memiliki susunan kata yang memang asli berasal dari Islam-Arab dan elemen kedua adalah bahwa al-Qur'an memiliki susunan kata yang sebenarnya berasal dari teks Kristen pra-Islam. teks-teks Kristen yang biasanya diadopsi dari himne-himne tersebut telah direvisi dan diubah agar sesuai dengan dogma dan doktrin Islam. Artinya, hal ini meniscayakan asumsi bahwa dalam al-Qur'an terdapat himne-himne Kristen yang telah di Arabkan. Luling lebih lanjut, ingin untuk merekonstruksi teks dalam elemen kedua. Namun sayangnya usaha Luling ini tidak menerima respon yang begitu bagus dalam dunia ilmiah.<sup>18</sup>

Upaya ketiga adalah upaya yang dilakukan oleh Christoph Luxenberg. Berbeda dengan sebelumnya, pendekatan yang digunakan Luxenberg dalam upaya untuk mengkritik al-Qur'an yang dipresentasikan melalui bukunya *Syro-Aramaicaische Lesart des Koran* ini terasa lebih sistematis dari pada dua upaya sebelumnya. Dalam proyeknya tersebut Luxenberg lebih berkonsentrasi pada isu

---

<sup>15</sup> Kajian etimologi menjadi fokus utama dari pada pendekatan Luxenberg ini, seperti yang pernah juga dilakukan oleh beberapa pakar lainnya selain Luxenberg, semisal Theodor Noldeke dalam bukunya *Arbitrarily Used and Misunderstood Loan-Words in The Qur'an* yang terbit tahun 1910, Afons Mingana dalam tulisannya *Syriac Influence on The Style of The Qur'an* yang terbit tahun 1927, Arthur Jeffery dalam bukunya *The Foreign Vocabulary of the Qur'an* yang terbit tahun 1938 dan beberapa pakar lainnya. Lihat Stefan Wild, *Lost in Philology?.....* 632-633.

<sup>16</sup> Ibid, 633.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid, 634.

perbendaharaan kata yang terdapat dalam al-Qur'an. Menurut Luxenberg, al-Qur'an sebenarnya tidak murni ditulis dalam bahasa Arab, melainkan campuran dari bahasa Aramaic dan Arab. Bahasa campuran ini pernah menjadi *lingua-franca* yang digunakan secara menyeluruh oleh masyarakat Makkah pada zaman Muhammad. Makkah menurut Luxenberg sebenarnya adalah pemukiman asli orang-orang Aramaic. Campuran bahasa Aramaic dan Arab ini kemudian dicatat disebuah naskah tanpa tanda vokal (*harakat*) dan tanpa titik-titik diakritik, sebagaimana yang lazim digunakan dalam tulisan Arab modern.<sup>19</sup> Karena tidak adanya tanda-tanda tersebut, maka terjadi banyak kesalahan pembacaan dalam al-Qur'an, utamanya yang berasal dari bahasa Aramaic.<sup>20</sup> Hal ini menurut Luxenberg, pada akhirnya berimplikasi terhadap kesalahan pemaknaan dan penggunaan kata tersebut dalam bahasa Arab. Oleh karena itu menurut Luxenberg, untuk menjernihkan ambiguitas makna teks al-Qur'an yang dihasilkan dari kesalahan pembacaan, proses klarifikasi ke dalam bahasa Aramaic menjadi sesuatu yang niscaya. Bahasa Aramaic menurut Luxenberg, adalah rumpun bahasa yang paling banyak digunakan oleh kaum Yahudi dan Kristen di Timur Tengah pada saat itu. Proses ini diklaim Luxenberg akan mengantarkan pembaca untuk menemukan kembali makna asli dari al-Qur'an.<sup>21</sup>

Lebih lanjut, Luxenberg merumuskan prosedur-prosedur yang harus dilakukan terkait proyeknya tersebut agar dapat berjalan dengan baik. Langkah pertama, Luxenberg fokus pada ekspresi (kata) al-Qur'an yang dianggap ambigu atau memiliki ketidakjelasan makna. Setelah itu, ia kemudian mengkonfirmasi ekspresi tersebut dalam komentar al-T{abari.<sup>22</sup> Hal ini dilakukannya agar kata tersebut mendapatkan interpretasi yang lebih sesuai. Jika penjelasan makna kata tersebut tidak ditemukan dalam komentar al-T{abari, maka ia melakukan prosedur kedua dengan cara mengkonfirmasi makna kata tersebut dalam *Lisan al-'Arab*,<sup>23</sup> upaya ini dilakukan untuk mendapatkan kemungkinan makna yang berbeda tentang kata tersebut. Jika prosedur kedua ini juga tidak membuahkan hasil dan tidak memberikan penjelasan makna yang memuaskan, maka Luxenberg melakukan prosedur ketiga, yaitu dengan cara mengkonfirmasi apakah kata tersebut memiliki homonim yang sepadan dengan kata dalam bahasa Aramaic dan apakah pembacaan dengan menggunakan bahasa Syria-Aramaic tersebut menghasilkan pengertian yang lebih objektif dan lebih baik dari pada sebelumnya.<sup>24</sup> Prosedur-prosedur yang dilakukan oleh Luxenberg ini, diklaim

---

<sup>19</sup> Tanda vokal dan titik diakritik baru setelah ditemukan dan ditambahkan oleh para sarjana muslim terhadap naskah al-Qur'an setelah 1 abad kematian nabi Muhammad.

<sup>20</sup> Dalam hal ini, Luxenberg menafikan dan menolak tradisi *naql* atau riwayat dalam proses kodifikasi al-Qur'an.

<sup>21</sup> Ibid, 634.

<sup>22</sup> Luxenberg menganggap bahwa al-T{abari adalah penafsir dan komentator yang paling teliti tentang al-Qur'an.

<sup>23</sup> Luxenberg menyebut *Lisān al-'Arab* sebagai kamus bahasa Arab abad pertengahan yang memiliki makna paling luas.

<sup>24</sup> Bahasa Syro-Aramaic juga disebut sebagai bahasa Syria. Luxenberg mengklaim bahwa pembacaan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Syro-Aramaic ini akan memberikan pengertian yang lebih logis dan tegas tentang suatu kata dalam al-Qur'an dari pada pembacaan menggunakan bahasa Arab.

sebagai prosedur yang paling objektif untuk mengetahui makna “asli” dari sebuah kata dalam al-Qur’an.

### **Pemaknaan Luxenberg Mengenai *Hūr ‘Īn* (Bidadari Surga)**

Menurut Wild, kata bidadari dalam bahasa Inggris disebut *hourī*, kata ini diderifasi melalui Persia dari bahasa Arab *hūr*<sup>25</sup>, yang berarti seorang wanita yang memiliki mata dengan warna hitam dan putih yang sangat kontras.<sup>26</sup> Kata *hūr ‘īn* yang berarti bidadari ini muncul empat kali dalam al-Qur’an, tiga kali disebutkan bersamaan dengan kata *‘īn* yang berarti “bermata lebar”.<sup>27</sup> Namun begitu, dalam al-Qur’an gadis atau bidadari surga<sup>28</sup> tidak selalu disebutkan dengan kata *‘īn* atau *hūr ‘īn*, misalnya yang terdapat dalam QS 78:31-34 dan QS 55: 56-58.

Jika kita menilik al-Qur’an, maka akan kita temukan bahwa deskripsi bidadari dengan kata *hūr ‘īn* seringkali diikuti dengan konsep pernikahan<sup>29</sup>, meski hal tersebut tidak selalu terjadi.<sup>30</sup> Dalam beberapa ayat bahkan disebutkan bahwa seseorang yang berada di surga akan dinikahkan dengan beberapa bidadari. Deskripsi ini meniscayakan persepsi bagi sebagian orang untuk mendefinisikan surga yang dipahami orang muslim sebagai tempat dengan kesenangan tanpa batas, dimana seksualitas menempati posisi yang sangat menonjol.<sup>31</sup>

Lebih lanjut, term bidadari ini menyisakan polemik karena hal ini memberikan persepsi bahwa wacana tentang surga dalam Islam menjadi term yang hanya difokuskan bagi laki-laki. Perdebatan tentang surga ini menjadi topik yang menarik bagi beberapa orientalis. Combs-Schiling misalnya, membandingkan term surga yang terdapat di Islam dengan agama Kristen. Islam menurut Combs memiliki keberpihakan yang kuat terhadap laki-laki ketika menggambarkan tentang surga, tentang ini dia menulis: “*Christianity’s imagination of paradise is asexual, while Islam’s is one of infinite male orgasm*”.<sup>32</sup> Menanggapi hal ini, Stefan Wild mengatakan bahwa hal tersebut tak sepenuhnya benar. Sebab pada beberapa pernyataan ayat, al-Qur’an menegaskan surga sebagai konsekuensi bagi orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa pada terjemahan modern al-Qur’an berbahasa German

---

<sup>25</sup> Bentuk plural dari kata *hūr* adalah *hawrā’*.

<sup>26</sup> Kekontrasan tersebut lazim dipahami sebagai simbol bagi kecantikan wanita. Lihat Stefan Wild, *Lost in Philology?.....627*.

<sup>27</sup> *‘īn* dalam bahasa Arab merupakan bentuk singular dari kata *‘aynā’*.

<sup>28</sup> Beberapa pakar tafsir Islam berbeda-beda dalam memaknai bidadari yang dideskripsikan al-Qur’an tersebut. Sarjana tafsir klasik-literal mendefinisikan bidadari sebagai gambaran bidadari sesungguhnya yang terdapat dalam surga. Bidadari dalam hal ini digambarkan sebagai bagian dari pada kesenangan yang dijanjikan di surga. Sedangkan sarjana tafsir modern mendefinisikan bidadari dalam al-Qur’an tidak lain adalah istri yang dimiliki di dunia. Lihat Muhammad Rashid Rid{ā, *Fatawā*, (Beirut: t.p), 193.

<sup>29</sup> Lihat QS 52:19-24 dan QS 44: 51-56

<sup>30</sup> 37:48-49

<sup>31</sup> Lihat Aziz al-Azmeh, *Rethoric for the Senses, a Consideration of Muslim Paradise Narratives* dalam *Journal of Arabic Litelature* vol. 26 tahun 1995, hlm. 217.

<sup>32</sup> M. Elaine Combs-Schiling, *Sacred Performances; Islam, Sexuality, and Sacrifice* (Newyork: t.p, 1989), 96



terdapat tambahan penjelasan ayat bahwa kata *hūr al-ʿīn* secara gramatika dapat bermakna laki-laki dan perempuan secara bersamaan.<sup>33</sup> Keterangan ini tentu sangat mendukung terhadap gagasan surga (Islam) yang biseksual.<sup>34</sup>

Selanjutnya, Luxenberg menggunakan kata “bidadari surga” (*hūr ʿīn*) sebagai contoh untuk mempertegas hipotesanya tentang otentisitas bahasa al-Qur’an. “Bidadari surga” atau *hūr ʿīn* menurut Luxenberg sebenarnya berasal dari bahasa Aramaic yang karena salah pembacaan kemudian disalahartikan.<sup>35</sup> Kesalahan pemaknaan dalam al-Qur’an mengenai “bidadari surga” tersebut bukanlah kesalahan Muhammad, namun kesalahan dari para sarjana dan peneliti muslim dalam mengartikan kata tersebut. Salah satu faktor terjadinya kesalahan pemaknaan ini karena mereka (para sarjana tafsir) banyak dipengaruhi oleh gagasan Persia tentang mitologi perawan surga ketika menafsirkan kata tersebut.<sup>36</sup>

Maka, menurut Luxenberg satu-satunya jalan keluar untuk memecahkan problem pemaknaan “bidadari surga” ini adalah dengan melakukan kajian dan klarifikasi terhadap etimologi bahasa Aramaic. Dengan meneliti langsung terhadap etimologi bahasa Aramaic, Luxenberg kemudian berpendapat bahwa kata *hūr ʿīn* dalam al-Qur’an memiliki arti “anggur putih” atau “*white (crystal-) clear (grapes)*,”<sup>37</sup> yang dalam literatur Syiria-Aramaic menjadi simbol kesejahteraan dan kemewahan. Untuk itu menurutnya, manusia di surga nanti tidak akan mendapat bidadari, melainkan anggur putih.

Lebih lanjut, terlepas dari persoalan kata bidadari surga yang diklaim Luxenberg berasal dari bahasa Aramaic, penolakannya terhadap gagasan bidadari surga sebenarnya juga dikarenakan bahwa dalam persepsinya, gagasan bidadari surga yang identik dengan seksualitas ini tidak akan mungkin ada di dalam al-Qur’an, jika al-Qur’an –seperti yang disebut orang Islam– adalah benar-benar

---

<sup>33</sup> Stefan Wild, *Lost in Philology?*..... 630-631

<sup>34</sup> Namun, meskipun begitu, Wild mengakui bahwa memang terdapat perbedaan yang sangat kontras antara gagasan surga yang terdapat dalam Islam dan gagasan surga yang terdapat dalam Kristen. Di Kristen, jalan hidup malaikat yang menolak segala bentuk seksualitas dan pernikahan merupakan jalan yang diberkahi. Doktrin Injil pun menolak gambaran seksualitas dalam gagasan tentang surga. Hanya beberapa teosofi Kristen modern saja yang memberikan ruang bagi seksualitas untuk menggambarkan surga. Salah satunya adalah Emanuel Swedenborg (1688-1772). Tentang hal ini dia menulis, “*Conjugal love is the basis of all manners of love in heaven*”. Seperti yang telah dikutip oleh Stefan Wild dalam *Lost in Philology?*..... 632

<sup>35</sup> Pada dasarnya, al-Qur’an versi pra-kanonik menurut Luxenberg tidak pernah menyebutkan “perawan surga” (*virgin of paradise*). Untuk menguatkan klaimnya ini, Luxenberg mengajukan dua argumen. Argumen pertama, al-Qur’an menegaskan berkali-kali bahwa al-Qur’an bersifat memberikan konfirmasi dan pembedaan terhadap wahyu sebelumnya yang terdapat dalam kitab suci Yahudi dan Kristen. Namun, nyatanya menurut Luxenberg, Baik kitab suci Yahudi dan Kristen tersebut sama sekali tidak menyebutkan kata “bidadari surga” atau “perawan surga”. Tentu hal ini bagi Luxenberg, menunjukkan bahwa al-Qur’an memberikan pernyataan yang kontradiktif dengan kenyataan yang ada. Argumen kedua, berdasarkan QS 43:70 dan 36:56 al-Qur’an menegaskan bahwa seorang laki-laki akan dipersatukan kembali dengan istrinya di surga nanti. Namun, pada ayat lain juga dijelaskan tentang keberadaan bidadari surga yang juga akan menjadi selir-selir para lelaki itu. Bagi Luxenberg hal ini meniscayakan sebuah imajinasi bahwa seorang istri di surga nanti harus melihat suaminya bermesraan dan melakukan percintaan dengan bidadari-bidadadari tersebut. Oleh karena itu, bagi Luxenberg, imajinasi tentang bidadari surga merupakan gagasan yang sama sekali tidak masuk akal. Lihat Stefan Wild, *Lost in Philology?*..... 635.

<sup>36</sup> Stefan Wild, *Lost in Philology?*..... 636

<sup>37</sup> Lihat Stefan Wild, *Lost in Philology?*..... 636.

wahyu Tuhan. Artinya, bahwa wahyu Tuhan seharusnya steril dari gambaran yang berhubungan dengan seksualitas dan bersifat erotis seperti bidadari surga. Oleh karena itu maka pencitraan bidadari surga juga harus dirubah kepada pemaknaan yang lebih cocok dan dapat diterima sebagai bagian dari wahyu Tuhan.

### **Respon Stefan Wild Terhadap Hipotesa Luxenberg**

Hipotesa Luxenberg yang dipresentasikan dalam bukunya tersebut sebenarnya tidak banyak menarik perhatian kalangan akademisi, terutama pengkaji al-Qur'an di Jerman. Sebaliknya banyak nada yang tidak setuju terhadap hipotesa Luxenberg tersebut. Angelika Neuwirth misalnya, menganggap bahwa temuan dan metode filologi Luxenberg tersebut terlalu mengada-ngada.

Kritik senada juga dilontarkan oleh Stefan Wild. Menurutnya karya Luxenberg ini terlalu berlebihan. Oleh karena itu, Wild kemudian mengajukan kritik terkait dengan hipotesa Luxenberg tersebut. Bagi Wild, pendekatan Luxenberg ini hanya menitik beratkan proses kodifikasi al-Qur'an melalui bidang ortografi dan pembacaan, dan menafikan peran penting periwayatan (*naql*) dalam proses pelestarian dan kodifikasi teks al-Qur'an. Wajar jika Luxenberg kemudian menganggap bahwa terjadi banyak kesalahan pembacaan dalam al-Qur'an versi pra-kanonik. Padahal upaya pelestarian al-Qur'an sendiri sudah dilakukan sejak Muhammad masih hidup melalui metode verbal. Artinya, jikapun terjadi kesalahan dalam pembacaan terhadap tulisan al-Qur'an, tentu hal tersebut secepatnya akan mendapatkan konfirmasi melalui pembacaan verbal atau *naql*.

Selanjutnya Wild juga mengkritik tentang hipotesa Luxenberg yang menerangkan tentang otentisitas bahasa al-Qur'an. Bagi Wild, Luxenberg tidak bisa memberikan bukti kuat yang menunjukkan bahwa bahasa campuran Aramaic-Arab pernah dipakai di Mekah pada abad 7 M.<sup>38</sup> Artinya, bahwa kemungkinan makna yang dihasilkan oleh Luxenberg tentang bidadari surga patut dipertanyakan. Wild menambahkan, kemungkinan diadopsinya bahasa Arab kedalam bahasa Arab sangat mungkin terjadi, namun mengatakan bahwa seluruh bahasa asli al-Qur'an berasal dari bahasa Arab-Aramaic hampir mustahil dibuktikan kebenarannya. Bagi Wild, kemungkinan terdapatnya makna lain dari beberapa kata dalam al-Qur'an, utamanya yang berhubungan dengan eskatologi semisal kata *hūr 'īn* memang mungkin saja terjadi, bahkan hingga saat ini pun permasalahan tersebut sebenarnya juga masih menjadi polemik antara para sarjana Islam. Namun begitu, hal tersebut bagi Wild terlalu berlebihan jika mengatakan bahwa perbedaan makna tersebut dikarenakan karena kesalahan pembacaan dalam al-Qur'an versi pra-kanonik. Sebab bagi Wild, kemungkinan perbedaan pemaknaan tersebut disebabkan karena memang pokok kata dalam teks tersebut memungkinkan untuk dimaknai berbeda-beda. Wild kemudian mencontohkan Kata '*urub* yang terdapat dalam QS 56:47, sebagian sarjana tafsir memaknai kata ini dengan "cinta yang murni", namun sebagian yang lain menafsirkannya dengan "tergugah secara seksual". Disini, perbedaan penafsiran yang terjadi bukan disebabkan oleh perbedaan terhadap permasalahan filologi, namun lebih kepada pokok kebahasaan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid, 635

<sup>39</sup> Ibid, 634.

Wild juga mengkritik perangkat yang digunakan dalam hipotesa Luxenberg tersebut. Dalam hal ini Wild menilai bahwa di satu sisi pendekatan Luxenberg yang mengkonfirmasi suatu kata ke berbagai kemungkinan bahasa membuka peluang untuk menghasilkan ragam makna yang sangat banyak. Namun di sisi lain Luxenberg sendiri tidak memberikan perangkat yang cukup untuk menentukan makna mana yang akan dipakai. Tentu hal ini tidak akan membuat sebuah kata menjadi “jelas” dan lepas dari ambiguitas seperti yang diinginkan Luxenberg, namun malah menimbulkan kebingungan yang beruntun.

Selanjutnya Wild juga mengkritik pernyataan Luxenberg yang mengatakan bahwa hanya Islamlah yang menggambarkan surga dengan citra kesenangan seksual. Dengan radikal Wild membuktikan bahwa pernyataan Luxenberg ini tidak benar, sebab dalam Kristen sendiri sebenarnya citra seksual tersebut juga muncul meski dengan konteks yang berbeda. Menurut Wild, teks Perjanjian Baru menegaskan bahwa hubungan antara Yesus dan gereja adalah seperti hubungan antara pemelai laki-laki dan pemelai perempuan. Beberapa teosofi Kristen modern pun memberikan ruang bagi seksualitas untuk menggambarkan surga. Salah satunya adalah Emanuel Swedenborg (1688-1772) yang mengungkapkan pencitraan surga dalam Kristen dengan ungkapan berikut: “*Conjugal love is the basis of all manners of love in heaven*”.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan elaborasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Wild memilih pendapat yang berseberangan dengan Christop Luxenburg perihal otentisitas al-Qur’an dan pemaknaan terhadap “bidadari surga”. Namun begitu, Wild menghimbau, bahwa hipotesa yang dilakukan oleh Luxenberg ini harus diposisikan dalam kerangka akademik. Sehingga kritikan yang diberikan akan juga bernilai objektif dalam tataran akademis. Sebab menurutnya hipotesa yang dilontarkan oleh Luxenberg ini bukan satu-satunya kritikan yang akan diterima oleh Islam dan al-Qur’an. Hal ini menurut Wild disebabkan karena tidak (akan) ada sensor akademik yang menghalangi seseorang untuk mengekspresikan dan mendiskusikan ide tertentu. Artinya, dalam dunia akademis, termasuk dalam penelitian terhadap al-Qur’an, perangkat kritik historis, teks-kebahasaan dan pendekatan-pendekatan literal menjadi sesuatu yang legal dan wajar.

Wild juga menghimbau untuk memandang setiap kritikan yang ditujukan untuk Islam dan al-Qur’an dalam posisi yang *fair*. Artinya, bahwa background atau latar belakang seseorang tidak harus menjadi alasan untuk mendiskreditkan ide orang tersebut tentang sesuatu.

## **Daftar Pustaka**

- Al-Taftāzānī, *Sharh al-Maqāsīd*. Iran: Manshūrāt Shārīf al-Rādī, 1409 H.  
Angeles, Peter A. *Dictionary of Philosophy*. Newyork: Harper&Row Publisher, 1981.  
Al-Azmeh, Aziz. *Rethoric for the Senses, a Consideration of Muslim Paradise Narratives*  
Glasse, Cyril. *The Concise Encyclopedia of Islam*. London: Stacey International, 1989.

- Hamblin, William J. dan Daniel C. Peterson. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word*, ed. John L. Esposito, et al. Newyork&Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Latif, Syed Abdul dalam *The Mind Al-Qur'an Builds* dalam *Journal of Arabic Litelature*. 1995.
- Schiling, M. Elaine Combs. *Sacred Performances; Islam, Sexuality, and Sacrifice*. Newyork: t.p, 1989.
- Smith, J.I &Y.Y. Haddad. *The Islamic Understanding of Death and Resurrection*. Albany: State University of New York Press, 1981.
- Wild, Stefan. *Lost in Philology? The Virgins of Paradise and The Luxenburg Hypothesis, The Qur'an in Context; Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Millieu*. Leiden: Brill, 2010.